

Model Agribisnis Industri Pengolahan Gurita Kering yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kabupaten Kaur

Mega Rahma Sari¹, Muhamad Mustopa Romdhon¹, Reflis¹

¹Universitas Bengkulu

Corresponding author e-mail: megarahma650@gmail.com

Article History: Received on 27 January 2025, Revised on 22 February 2025

Published on 25 February 2025

Abstract: This study aims to identify an agribusiness model and examine how agribusiness subsystems impact business players' welfare and economic performance. Fifty business actors in Kaur Regency, a hub for the manufacture of dried octopuses in Bengkulu Province, were interviewed for this survey. The SEM-PLS approach was utilized to evaluate the data and investigate the link between the following variables: business actor welfare, economic performance, and agribusiness subsystems. The study methodology employed was quantitative descriptive analysis. The study's findings show that the most appropriate agribusiness model for dried octopus industry operators in Kaur Regency varies depending on the type of business actor. Producers, fishers, and cooperatives are better suited to the general trade model, whereas collectors and merchants are best served by the cluster model. Overall, the technology-based approach performed the worst among all groups, emphasizing the need for increased internal capacity such as human resources, capital, and business management along the value chain. Meanwhile, the SEM-PLS statistical analysis shows that the vertical integration paradigm is the optimum option. The second objective found that the agribusiness subsystem significantly influences the economic performance of the dried octopus processing industry, and economic performance significantly impacts the welfare of business actors. Furthermore, the agribusiness model has a large direct impact on the agribusiness subsystem.

Keywords: Agribusiness Model, Welfare, Dried Octopus, SEM-PLS

INTRODUCTION

Sektor perikanan memiliki potensi yang besar untuk mendukung perekonomian di era globalisasi. Salah satu komoditas unggulan yang berpotensi besar pada sektor ini adalah gurita. Sebagai hasil perikanan laut, gurita memiliki kaya gizi. Kandungan nutrisinya dapat menurunkan berbagai penyakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta perkembangan otak pada anak-anak. Selain itu, khasiat zat taurin mengurangi efek tekanan stress. Komoditi ini telah mendapatkan popularitas sehingga

menyebabkan permintaan pasar tinggi, baik domestik maupun internasional (Smith, 2018; Jones, 2019; Arhas, 2019).

Industri pengolahan gurita perlu ditingkatkan untuk bisa memenuhi kebutuhan pasar terhadap permintaan yang cukup besar. Pelaku usaha harus fokus menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan berkelanjutan. Sehingga, barang yang dihasilkan dapat memberikan nilai tambah yang optimal bagi perekonomian dan kesejahteraan pelaku usaha. Kegiatan peningkatan tersebut berkaitan dengan subsistem agribisnis. Sistem yang buruk akan mempengaruhi tidak konsistennya output yang dihasilkan. Pengusaha akan mengalami keterbatasan dalam stabilitas pendapatan. Kinerja ekonomi yang rendah menyebabkan ketidaksejahteraan masyarakat setempat (Yunus & Susanto, 2023; Wijaya & Mahendra, 2022; Sari & Fadli, 2020; Setiawan & Nuryani, 2019).

Stabilitas pendapatan yang rendah, juga dialami oleh pelaku usaha gurita kering di Kabupaten Kaur. Industri pengolahan gurita kering merupakan sentra penghasil bagi daerah ini. Kabupaten Kaur memiliki potensi kelautan yang melimpah, terutama dalam sektor perikanan. Kondisi wilayah yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia dengan garis Pantai 106,6 km dan kawasan laut seluas 789,69 km². Hasil tangkapan perikanan gurita yang diperoleh sebanyak 18 ton per tahun (Dinas Perikanan Kabupaten Kaur, 2024). Sumberdaya alam yang dimiliki melimpah dan di dukung oleh tenaga kerja yang berpengalaman, oleh karena itu perlunya pengembangan pada usaha.

Model agribisnis, salah satu contoh pengembangan yang dapat diterapkan pada industri pengolahan gurita kering di Kabupaten Kaur. Konsep ini merupakan pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai aspek mulai dari subsistem hulu, subsistem pengolahan, subsistem hilir dan subsistem penunjang. Penerapan model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian daerah. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan pada usaha yang dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. Supaya industri ini berkelanjutan dan produk gurita kering berdaya saing, maka perlu diidentifikasi untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan gambaran mengenai bagaimana model agribisnis yang diterapkan saat ini dalam industri pengolahan gurita kering di Kabupaten Kaur? bagaimana pengaruh model agribisnis industri terhadap kinerja ekonomi dan kesejahteraan pelaku usaha? setelah semua diketahui, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengoptimalkan model agribisnis. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, industri ini dapat menjadi motor penggerak perekonomian daerah yang berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir.

METHODS

Peneliti memilih tempat penelitian di Kabupaten Kaur. Lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*). Alasan peneliti karena daerah tersebut merupakan wilayah yang sangat potensial akan hasil penangkapan perikanan gurita (*Octopus sp*). Selain itu, Kabupaten Kaur juga merupakan sentra pengolahan gurita. Hasil olahan gurita di Kabupaten Kaur ini bermacam-macam seperti menjadi kerupuk gurita, sate gurita dan khususnya gurita kering. Peneliti mempertimbangkan faktor dan waktu, dengan harapan hasil yang akurat. Hal ini, dapat mempengaruhi generalisasi dan kesesuaian temuan analisis. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024.

Responden penelitian dilakukan dengan memakai metode sensus atau biasanya dikenal sebagai sampling jenuh. Metode sensus mengambil sampel dari semua kelompok populasi. Teknik ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data atau informasi yang spesifik. Pendekatan tersebut digunakan karena jumlah populasi relative kecil (Suryati, 2020).

Berdasarkan pra survei responden pelaku usaha gurita terdapat 50 orang yang terdiri dari lima jenis pelaku usaha seperti nelayan, pedagang pengempul, pengolah gurita kering, pengecer dan koperasi. Pada kelompok populasi nelayan gurita terdapat 25 orang, pedagang pengempul gurita segar sebanyak satu orang, pengolah gurita kering sebanyak 18 orang, pengecer gurita kering terdapat dua orang, dan koperasi gurita segar sebanyak empat orang. Peneliti menggunakan metode sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian.

Peneliti memakai data primer dan sekunder untuk menunjang kajian. Data primer didapatkan secara langsung dari informan dengan menggunakan kuesioner. Data primer berbentuk pendapat responden baik individual atau kelompok terkait penelitian ataupun berdasarkan hasil observasi. Data sekunder berasal dari Lembaga/instansi, dan studi terdahulu yang berkaitan dengan masalah evaluasi. Data sekunder biasanya catatan atau laporan hasil dokumentasi yang dipublikasikan. Data ini berfungsi sebagai acuan bahan penguat pada referensi penelitian yang tidak terdapat di lapangan (Suryati, 2020). Peneliti memberikan kuesioner dan surat pengantar di saat turun lapangan yang bermaksud untuk meminta bantuan dari institusi dan masyarakat sekitar yang terkait.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Tujuan pada analisis satu menggunakan analisis deskripsi dengan data diukur menggunakan skala likert 1-5. Deskriptif kualitatif untuk menjelaskan tujuan pertama yaitu menentukan model dengan melihat pengembangan agribisnis industri pengolahan gurita kering dari hulu ke hilir. Sedangkan deskriptif kuantitatif menjelaskan hasil pengaruh subsistem agribisnis industri pengolahan gurita kering terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Alat analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) digunakan untuk menjawab tujuan ke dua dalam penelitian ini.

a. Identifikasi Model Agribisnis Industri Pengolahan Gurita Kering

Analisa tujuan pertama yakni mengidentifikasi model agribisnis yang diterapkan oleh industri pengolahan gurita kering di Kabupaten Kaur. Adapun indikator yang akan peneliti gunakan dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Variabel Model Agribisnis

No.	Variabel	Indikator	Skala Ukur
1.	Model Kemitraan Integrasi Vertikal	a. Terdapat Lembaga yang berperan dalam membantu ketidakpastian di pasar. b. Mendapat insentif biaya dari pemerintah /Lembaga lain. c. Mendapat jaminan pemasaran.	Ordinal

		d. Adanya Kerjasama dengan mitra.	
2.	Model Kemitraan Dagang Umum	a. Bebas menentukan harga jual. b. Leluasa memilih pembeli/ pasar. c. Tidak Terikat Kerjasama. d. Harga yang di terima lebih tinggi dari bermitra.	Ordinal
3.	Model Kemitraan Kluster	a. Terdapat penggabungan rantai pasok dengan agroindustry. b. Perjanjian yang adil setiap pihak. c. Biaya produksi rendah. d. Keuntungan besar dari komoditas unggulan.	Ordinal
4.	Model Kemitraan Teknologi	a. Motivasi individu. b. Kemampuan SDM. c. Modal. d. Manajemen bisnis	Ordinal

Sumber: Zulfiandri *et al* (2017), Amam *et al* (2019), Suparjan *et al* (2020), dan Rotz *et al* (2019)

Selanjutnya hasil jawaban setiap pelaku usaha dijumlahkan sehingga mendapatkan jumlah skor masing-masing pelaku usaha. Jumlah skor yang didapatkan kemudian dikategorikan. Berikut interval skor dan kategori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Interval Skor Model Agribisnis

No.	Nilai Kelas	Panjang	Nilai Tengah	Interval Score	Kategori
1.	1,0 - 1,8		1,4	<1,5	Sangat tidak baik
2.	1,81 - 2,60		2,2	1,5 - 2,4	Tidak baik
3.	2,61 - 3,40		3,0	2,5 - 3,4	Cukup
4.	3,41 - 4,20		3,8	3,5 - 4,4	Baik
5.	4,21 - 5,0		4,6	>4,4	Sangat baik

Sumber: Rahmawan., A, 2024

b. Identifikasi Variabel Subsistem Agribisnis, Kinerja Ekonomi dan Kesejahteraan Pelaku Usaha

Tahapan ini menggunakan alat ukur skala likert untuk menilai setiap variable. Berikut ini variable subsistem agribisnis, kinerja ekonomi dan kesejahteraan pelaku usaha dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Variabel Subsistem Hulu hingga Hilir Pengolahan Gurita Kering

No.	Variabel	Indikator	Skala Ukur
1.	Subsistem Sarana dan Prasarana	a. Status Kepemilikan. b. Jumlah Sarana banyak. c. Ketersediaan Sarana memadai.	Ordinal
2.	Subsistem Produksi	a. Skala produksi dihasilkan besar. b. Teknik Produksi sudah tepat. c. Jenis Hasil Produksi sesuai harapan. d. Jumlah Tenaga Kerja tercukupi	Ordinal
3.	Subsistem Pengolahan hasil	a. Teknik pasca produksi tepat. b. Teknik Pengemasan dan Penyimpanan tepat. c. Bahan Pengemasan sesuai untuk produk.	Ordinal
4.	Subsistem Pemasaran	a. Kemudahan dalam menjual hasil. b. Prospek pasar. c. Penetapan harga jual. d. Teknik Pembayaran tunai.	Ordinal
5.	Subsistem Lembaga Penunjang	a. Lembaga membantu pemasaran. b. Lembaga memberikan Pembinaan. c. Lembaga membantu permodalan. d. Lembaga pemerintahan yang mendukung. e. Lembaga memberikan bantuan teknologi.	Ordinal

Sumber: Azalia (2023), dan Wiryati *et al* (2019), Rahmawan (2024)

Tabel 4 Variabel Subsistem Kinerja Ekonomi

No.	Variable	Indikator	Skala Ukur
1.	Kinerja Ekonomi	a. Pendapatan hasil penjualan. b. Efisiensi Industri pengolahan gurita untuk diusahakan. c. Efektifitas Industri pengolahan gurita.	Ordinal

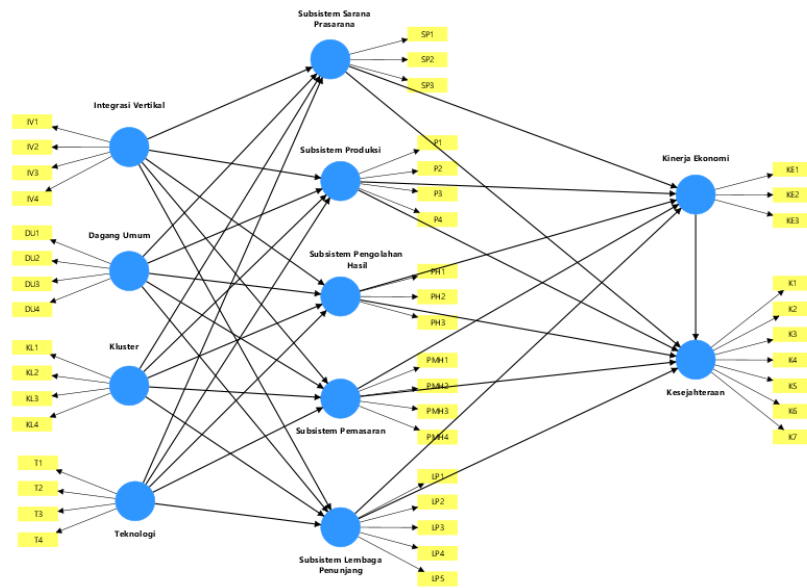
Sumber: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBRSEKP) (2020)

Tabel 5 Variabel Kesejahteraan Pelaku Usaha

No.	Indikator	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Konsumsi/ Pengeluaran Keluarga	Sangat Sulit Terpenuhi	Sering Kali Sulit Terpenuhi	Cukup, Tetapi Tidak Selalu Mudah Terpenuhi	Cukup Mudah Terpenuhi	Selalu Terpenuhi Tanpa Kesulitan
2.	Tingkat pendidikan yang dimiliki anggota keluarga	Sangat tidak bagus	Kurang Bagus	Cukup	Bagus	Sangat Bagus
3.	Fasilitas tempat tinggal	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Bagus	Sangat Bagus
4.	Kesehatan anggota keluarga	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Bagus	Sangat Bagus
5.	Kemudahan Mendapatkan Kesehatan Pelayanan	Sangat Sulit	Cukup Sulit	Netral	Cukup Mudah	Sangat Mudah
6.	Kemudahan Pendidikan Akses	Sangat Sulit	Cukup Sulit	Netral	Cukup Mudah	Sangat Mudah
7.	Kemudahan Mendapatkan Transfortasi fasilitas	Sangat Sulit	Cukup Sulit	Netral	Cukup Mudah	Sangat Mudah

Sumber: Rangkuti dan Bahtiar (2020)

Kemudian variabel-variabel tersebut dibuatkan dalam bentuk model. Model ini dilakukan untuk menjelaskan kausalitas sebab-akibat antar variabel eksogen (variabel bebas) dan variabel endogen (variabel tidak bebas). Berikut digambarkan pada pemodelan hipotetik:



Gambar 1 Model Hipotetik

FINDING AND DISCUSSIONS

Identifikasi Model Agribisnis Industri Pengolahan Gurita Kering

Tahap identifikasi akan menghasilkan pemetaan komprehensif mengenai potensi dan kendala industri. Model dalam penelitian ini ada empat jenis yakni model kemitraan integrasi vertikal, kemitraan dagang umum, kemitraan kluster dan kemitraan teknologi. Penjelasan masing-masing model agribisnis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6 Kategori Model Agribisnis Kemitraan Integrasi Vertikal

No	Pelaku usaha	Indikator	Indikator				Rata-rata
			IV 1	IV 2	IV 3	IV 4	
1	Produsen Gurita Kering		2,4	2,1	3,0	2,1	2,4
2	Pedagang Pengempul		2,0	1,0	1,0	2,0	1,5
3	Nelayan		2,2	2,2	2,5	2,2	2,26
4	Koperasi		1,8	2,3	2,3	3,5	2,44
5	Pengecer		2,0	2,5	2,0	1,5	2,0
Rata-rata keseluruhan							2,3

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 7 Kategori Model Kemitraan Dagang Umum

No	Pelaku usaha		Indikator				Rata-rata
			DU 1	DU 2	DU 3	DU 4	
1	Produsen Kering	Gurita	4,4	4,6	2,2	4,4	3,9
2	Pedagang Pengempul		2,0	3,0	4,0	5,0	3,5
3	Nelayan		2,7	3	4,32	3,28	3,32
4	Koperasi		4,0	3,0	3,0	3,8	3,44
5	Pengecer		2,0	2,5	3,0	3,5	2,8
Rata-rata keseluruhan			3,52				

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 8 Kategori Model Kemitraan Kluster

No	Pelaku usaha		Indikator				Rata-rata
			KL 1	KL 2	KL 3	KL 4	
1	Produsen Kering	Gurita	4,0	3,1	2,8	3,0	3,2
2	Pedagang Pengempul		2,0	2,0	1,0	2,0	1,75
3	Nelayan		2,2	2,52	3,28	4,08	3,01
4	Koperasi		3,5	4,0	3,3	4,3	3,75
5	Pengecer		2,0	3,5	4,5	3	3,3
Rata-rata keseluruhan			3,13				

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 9 Kategori Model Teknologi

No	Pelaku usaha		Indikator				Rata-rata
			T 1	T 2	T 3	T 4	
1	Produsen Kering	Gurita	1,6	2,6	1,6	1,4	1,8
2	Pedagang Pengempul		1,0	3,0	2,0	2,0	2,0
3	Nelayan		1,7	2,0	1,7	1,7	1,8
4	Koperasi		1,3	3,5	1,5	1,0	1,8
5	Pengecer		1,5	2	2,0	1	1,6
Rata-rata keseluruhan			1,78				

Sumber: Data diolah 2025

Sesuai hasil analisis secara sistematis terhadap kecocokan empat model yang diaplikasikan pada berbagai pelaku usaha dalam industri gurita kering di Kabupaten Kaur. Berdasarkan data yang tertera dalam penelitian yang direpresentasikan dalam empat tabel analisis berbeda, masing-masing dengan fokus pengukuran yang berbeda sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan. Hasil menunjukkan diferensiasi preferensi model pada masing-masing pelaku usaha sebagai berikut:

Produsen Gurita Kering

Model yang paling sesuai dengan produsen adalah model agribisnis berbasis kemitraan dagang umum dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,9 yang terklasifikasi dalam kategori "Baik". Indikator-indikator seperti tingkat harga jual dan kebebasan pemilihan konsumen menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan nilai 4,4. Hal ini diperkuat dengan data bahwa 94% responden dari kelompok produsen memberikan penilaian positif. Model ini memberikan kerangka evaluasi yang mendukung optimalisasi posisi tawar dan fleksibilitas dalam penetrasi pasar bagi produsen.

Pedagang Pengumpul

Bagi pedagang pengumpul, model agribisnis berbasis kluster menunjukkan tingkat kecocokan tertinggi dengan nilai rata-rata 3,5 yang terkategori sebagai "Baik". Signifikansi kesesuaian ini diperkuat oleh fakta bahwa seluruh responden (100%) dari kelompok pedagang pengumpul memberikan penilaian positif. Model ini menekankan pada parameter keuntungan usaha, efisiensi biaya, dan integrasi rantai pasok yang sangat relevan dengan karakteristik operasional pedagang pengumpul.

Nelayan

Analisis pada kelompok nelayan menunjukkan adanya kesetaraan antara model agribisnis berbasis dagang umum dan model agribisnis berbasis kluster, keduanya dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,32 yang terklasifikasi dalam kategori "Cukup". Pada Model dagang umum, indikator ketiadaan kerjasama formal menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 4,3. Berdasarkan pertimbangan komprehensif, model dagang umum direkomendasikan sebagai model yang lebih kompatibel karena memberikan kerangka evaluasi yang lebih mendukung otonomi nelayan dalam penentuan posisi tawar.

Koperasi

Berdasarkan hasil analisis, model agribisnis berbasis dagang umum menunjukkan tingkat kecocokan tertinggi dengan koperasi, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,44 yang diklasifikasikan sebagai "Cukup". Indikator tingkat harga jual dan kebebasan pemilihan konsumen atau pasar mencatat nilai yang signifikan sebesar 4,0. Data menunjukkan bahwa 50% responden menilai model ini sebagai "Baik" dan 50% lainnya sebagai "Cukup". Model ini memberikan kerangka evaluasi yang mendukung fleksibilitas strategi pemasaran yang esensial bagi operasionalisasi koperasi.

Pengecer

Untuk kelompok pengecer, model agribisnis berbasis kluster menunjukkan tingkat kesesuaian tertinggi meskipun dengan nilai rata-rata yang tidak terlalu tinggi (2,75), namun masih merepresentasikan performansi terbaik dibandingkan model lainnya. Seluruh responden (100%) dari kelompok pengecer memberikan penilaian "Cukup". Model ini menyediakan kerangka evaluasi yang memungkinkan pengecer untuk melakukan optimalisasi efisiensi biaya dan integrasi dalam rantai pasok industri.

Temuan yang signifikan adalah bahwa seluruh pelaku usaha industri gurita kering di Kabupaten Kaur menunjukkan performa terendah yakni model agribisnis berbasis teknologi yang berfokus pada evaluasi kapasitas internal. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kapasitas internal, meliputi aspek sumber daya manusia, penguatan modal, dan implementasi manajemen bisnis yang efektif, merupakan area

prioritas yang memerlukan intervensi dan peningkatan pada seluruh elemen rantai nilai industri gurita kering.

Berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV) oleh Barney (2014), skor rata-rata 1,78 mencerminkan lemahnya sumber daya internal yang membutuhkan penguatan signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep Robbins dan Coulter (2016), yang menyatakan bahwa nilai jauh dari titik tengah skala (2,5) menunjukkan kesenjangan dalam pengembangan sumber daya strategis. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha industri gurita kering di Kabupaten Kaur menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek manajerial, permodalan, dan motivasi. Satu-satunya aspek yang menunjukkan potensi pengembangan adalah kapasitas SDM. Karena itu, diperlukan intervensi strategis melalui pelatihan, peningkatan akses modal, dan pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Analisis Pengaruh Subsistem Agribisnis Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha dan Kinerja Ekonomi Pada Industri Pengolahan Gurita Kering.

Tahap kedua dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang menganalisis pengaruh subsistem agribisnis terhadap kesejahteraan dan kinerja ekonomi di industri pengolahan gurita kering secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti ini menggunakan alat analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Hasil pengujian statistik disajikan sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil *Output* Uji Hipotesis Pengaruh Variabel Eksogen Terhadap Kinerja Ekonomi

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Subsistem Pengolahan - > Kinerja Ekonomi	0.354	0.346	0.135	2.626	0.004
Subsistem Produksi -> Kinerja Ekonomi	0.278	0.281	0.151	1.833	0.033

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Hasil uji hipotesis dengan uji satu arah menunjukkan bahwa dari lima subsistem agribisnis, hanya dua subsistem, yaitu produksi dan pengolahan hasil gurita kering, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik yang lebih besar dari t-tabel (1,677) pada tingkat signifikansi α 95% dan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, subsistem sarana dan prasarana, pemasaran, serta lembaga penunjang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, dengan nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel (1,677) dan nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 akan dilakukan penghapusan jalur.

Sementara kinerja ekonomi yang diukur melalui indikator pendapatan, efisiensi, dan efektivitas usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam rantai nilai industri pengolahan gurita kering, mulai dari subsistem hulu hingga hilir. Untuk mengoptimalkan kinerja ekonomi, diperlukan penguatan seluruh subsistem agribisnis, dengan penekanan khusus pada pengembangan subsistem pemasaran yang saat ini masih menunjukkan pengaruh yang belum signifikan. Hal sejalan dengan teori

agribisnis dan ekonomi pangan yang dikemukakan oleh Sa'id dan Intan (2001), keberhasilan agribisnis bergantung pada keterpaduan dan kinerja masing-masing subsistem. Jika salah satu subsistem, seperti pemasaran, tidak berfungsi optimal, hal ini dapat mempengaruhi kinerja keseluruhan sistem agribisnis.

Tabel 11. Hasil Output Uji Hipotesis Pengaruh Variabel Eksogen terhadap Kesejahteraan

Variabel	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Subsistem Kelembagaan Penunjang->Kesejahteraan Pelaku Usaha	0.249	0.237	0.084	2.966	0.002
Subsistem Pemasaran -> Kesejahteraan Pelaku Usaha	0.193	0.174	0.080	2.428	0.008
Subsistem Pengolahan-> Kesejahteraan Pelaku Usaha	0.273	0.270	0.107	2.556	0.005
Subsistem Produksi-> Kesejahteraan Pelaku Usaha	0.325	0.309	0.088	3.708	0.000
Subsistem sarana dan prasarana-> Kesejahteraan Pelaku Usaha	0.207	0.196	0.077	2.678	0.004

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap lima subsistem agribisnis, ditemukan bahwa semua subsistem, yaitu subsistem sarana dan prasarana, produksi, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan penunjang masing-masing secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa hipotesis pada penelitian diterima. Signifikansi ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik yang melebihi nilai kritis t-tabel (1,677) dan nilai p-values yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Temuan ini sejalan dengan teori sistem agribisnis yang dikemukakan oleh Saragih (2010), yang menegaskan bahwa keberhasilan agribisnis bergantung pada keterkaitan dan kinerja seluruh subsistemnya.

Berdasarkan hasil uji pengaruh subsistem agribisnis terhadap kedua variabel yaitu kinerja ekonomi dan kesejahteraan secara langsung. Diketahui bahwa terdapat perbedaan pola, di mana subsistem pemasaran tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Sementara pengaruh subsistem terhadap kesejahteraan, semua indikator signifikan berpengaruh. Hal ini sesuai dengan teori sistem agribisnis yang dikemukakan oleh Saragih (2010), temuan ini mengindikasikan adanya diferensiasi dampak subsistem terhadap variabel output yang berbeda. Sementara pengaruh secara tidak langsung yaitu variabel eksogen (subsistem agribisnis) terhadap kesejahteraan pelaku usaha melalui kinerja ekonomi. Hasil uji statistik yang diperoleh disajikan pada tabel berikut.

CONCLUSION

Model agribisnis yang sesuai bagi pelaku industri gurita kering di Kabupaten Kaur berbeda-beda. Produsen dan koperasi cocok dengan model dagang umum, pedagang pengumpul dan pengecer dengan model kluster, sedangkan nelayan memilih model dagang umum karena lebih otonom. Model berbasis teknologi paling rendah performanya, menunjukkan perlunya peningkatan SDM, modal, dan manajemen di seluruh rantai nilai. Subsistem pengolahan hasil dan produksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi, sementara seluruh variabel subsistem agribisnis berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Saran untuk semua stakeholder: a) Industri pengolahan gurita kering di Kabupaten Kaur diharapkan berkembang berkelanjutan melalui model agribisnis yang optimal, guna meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha dan kontribusi ekonomi daerah; 2) Perlu peningkatan kapasitas SDM, akses permodalan, dan manajemen bisnis, serta penguatan kerjasama antar pelaku usaha dan lembaga terkait, termasuk insentif dan jaminan pemasaran; dan 3) Solusi meliputi pelatihan dan pendampingan SDM, akses pembiayaan melalui kemitraan, penerapan model integrasi vertikal yang sesuai, serta pemanfaatan teknologi untuk efisiensi produksi dan pengolahan.

REFERENCES

- Amam, Z. Fanani, B. Hartono, dan B. A. Nugroho. 2019. Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum: Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan. *Sains Peternakan*. Vol. 17 (2). Hal: 5-11.
- Arhas, A.I.A. 2019. Proses Pembekuan Gurita (Octopus Sp) Tipe Blok Di Pt. Multi Sari Makassar. *Tugas Akhir*. Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Pangkep.
- Azalia, Raslea. 2023. Model Agribisnis Ikan Tongkol (Euthynnus Affinis) Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Di Kota Bengkulu. *Tesis*. Universitas Bengkulu
- Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan. 2020. Dorong Pengelolaan Perikanan Di ZEE Indonesia, BBRSEKP Gelar Webinar "High Seas and Indonesia's Eez Governance", Badan Riset dan SDM Kelautan Dan Perikanan. <https://Kkp.Go.Id/Brsdm/Sosek/Artikel/35448-Dorong-Pengelolaan-Perikanan-Di-Zee-Indonesia-Bbrsekp-Gelar-Webinar-High-Seas-And-Indonesia-S-Eez-Governance>.
- Barney, J. B. 2014. *Gaining and Sustaining Competitive Advantage* (Fourth ed.). Pearson.
- Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Kaur. 2024. Potensi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kaur. <https://dinasperikanan.kaurkab.go.id/main>
- Friedman, D. 2020. *Price Theory: An Intermediate Text*.
- Jones. 2019. Marine Resources Management. *Jurnal Fisheries Economics*. Halaman 78-89.
- Kaplinsky, Raphael. dan Morris, Mike. 2001. *A handbook for value chain research*. Brighton, United Kingdom, Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Kotler, P. dan Keller, Kevin L. 2016: *Marketing Management*, 15th Edition New Jersey: Pearson Pretice Hall, Inc.
- Moehariono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Raja Grafindo Persadal.

- Porter, M. E. 1980. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: Free Press.
- Rahmawan, Ahmad. 2024. *Pengaruh Sistem Agribisnis Terhadap Kinerja Usahatani Pada Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Tesis.
- Rangkuty., Dewi Mahrani dan Bakhtiar Efendi. 2020. *Kesejahteraan Nelayan (Studi Kasus: Bantuan Alat Tangkap)*. Medan. FEKON Press.
- Robbins, S.P. dan Coulter, M. 2016. *Management*, 13th ed. New Jersey. Pearson Education.
- Rotz, S., Gravely, E., Mosby, I., Duncan, E., Finnis, E., Horgan, M., LeBlanc, J., Martin, R., Neufeld, H. T., Nixon, A., Pant, L., Shalla, V., dan Fraser, E. D. 2019. Automated pastures and the digital divide: How agricultural technologies are shaping labour and rural communities. *Journal of Rural Studies*. Vol. 68. Hal:112-122.
- Saragih, B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi BerbasisPertanian*. IPB Press. Bogor.
- Sari, N., & Fadli, M. 2020. Evaluasi Sistem Agribisnis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 8(1). Hal: 85-98.
- Setiawan, R., & Nuryani, L. 2019. Pengaruh Ketidakkonsistenan Output Agribisnis Terhadap Kinerja Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pedesaan*. Vol. 7(3). Hal: 198-210.
- Smith. 2018. Sustainable Fisheries Management. *Jurnal Fisheries Economics*. Halaman 45-56.
- Suparjan dan An Naafi Yuliaty Lathifah. 2020. Analisis Preferensi Petani Terhadap Model Kemitraan Kelapa Sawit Dengan Metode Anp (*Analytic Network Process*). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol 30 (3). Hal: 271-280.
- Suryati, Palentin. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Gurita Kering Di Desa Linau Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Jurnal Agribisnis UMB*.
- Wijaya, A., & Mahendra, R. 2022. Dampak Subsistem Agribisnis Terhadap Ketidakejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14(2). Hal: 112-125.
- Wiryati Ganjar, Ade Sunaryo, Tuti Susilawati, dan Ani Leilani. 2019. Potret Sistem Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Garut. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 15(2). Hal: 266-274.
- Wolfert, S., Ge, L., Verdouw, C., dan Bogaardt, M. J. 2017. Big data in smart farming—a review. *Agricultural Systems*. Vol. 153. Hal: 69-80.
- Yunus, H., & Susanto, D. 2023. Pengaruh Subsistem Agribisnis Terhadap Stabilitas Pendapatan Pengusaha Di Sektor Perikanan. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi*. Vol. 11(3). Hal:155-169.
- Zulfiandri, M. Syamsul Maarif, Aji Hermawan, dan Hartrisari Hardjomidjojo. 2017. Biaya Transaksi dan Benefit Cost pada Integrasi Vertikal Rantai Nilai Agroindustri Kakao Skala Kecil. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol. 14(3). Hal: 187-197.